

Gambaran *Student Engagement* dalam Pembelajaran di Era *New Normal*

Nolla Gladisia^{1*}, Nadhirotul Laily², Noer Suci Endah Puspitaningrum³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

E-mail korespondensi: ^{1*}nollagladisia_170701@umg.ac.id

Keywords: learning in new normal era, student, student engagement

Abstract

This study is to find out the description of Student Engagement in learning in the New Normal Era in grade VII students of SMP "X" which includes aspects of behavioral involvement, emotional involvement, and cognitive involvement, factors that influence Student Engagement and the resulting impact of Student Engagement. This research approach is qualitative with phenomenological method. The subjects in the study were five seventh grade students at "X" Junior High School who were facing learning in the New Normal Era. Interview and observation data collection techniques. The data analysis technique uses the Miles and Hubberman model. The credibility technique used is triangulation. The results of this study explain that, based on the background of the subject, the subject experiences different student engagement. As for student engagement, such as: (1) positive engagement, non-engagement, and negative engagement, (2) Factors affecting Student Engagement consist of internal and external factors, and (3) Impact of Student Engagement. Student engagement shows learning methods that are suitable for students.

Kata kunci: pembelajaran era new normal, siswa, student engagement

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran *Student Engagement* dalam pembelajaran di *Era new normal* pada siswa kelas VII SMP "X" yang meliputi aspek keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif, faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* dan dampak yang dihasilkan dari *Student Engagement*. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek dalam penelitian berjumlah lima siswa kelas VII di SMP "X" yang menghadapi pembelajaran di *Era new normal*. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman. Teknik kredibilitas yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, berdasarkan latar belakang subjek, subjek mengalami *student engagement* yang berbeda.

Adapun *student engagement* yang timbul seperti: (1) *positive engagement*, *non engagement*, dan *negative engagement*, (2) Faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, serta (3) Dampak *Student Engagement*. *Student engagement* menunjukkan metode belajar yang sesuai dengan siswa.

Sitasi: Gladisia, N., Laily, N., & Puspitaningrum, N. S. E. (2022). Gambaran Student Engagement dalam Pembelajaran di Era New Normal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(1), 26-46. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i1.2763>

Pendahuluan

Pada tahun 2020 Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak pandemi Covid-19. Kebiasaan aktivitas masyarakat berubah mulai dari segi politik, ekonomi, maupun dalam dunia Pendidikan. Akibat Covid-19, bentuk kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*, *google meet* dengan menggunakan perangkat seperti komputer, atau ponsel sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan semestinya walaupun kurang efektif untuk dijalankan (Linda, *et.al.*, 2020).

Istilah *New Normal* pertama kali digunakan oleh Roger McNamee seorang investor teknologi yang mengulas artikel berjudul *The New Normal*. *New Normal* adalah perubahan kebiasaan atau perilaku manusia untuk jangka panjang. Frasa *New Normal* mengacu pada perubahan perilaku manusia setelah pandemi Covid-19 (Suprijono, 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Pembelajaran online dapat memberikan siswa manfaat, tanpa harus terbebani oleh seluruh capaian kurikulum untuk kelulusan, belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup mengenai pandemi (Pengelola web kemdikbud, 2020).

Proses internalisasi ilmu pengetahuan ke dalam skemata pelajar disebut pembelajaran. Proses ini melibatkan aktivitas siswa sebagai pelajar dan terdapat aktivitas guru sebagai pembelajar. Pembelajaran dilakukan dengan tahap perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi oleh pendidik kemudian diaplikasikan dalam pertemuan klasikal dengan didukung media, alat, dan bahan yang sesuai. Siswa berperan aktif dalam melaksanakan instruksi guru untuk menuntaskan tujuan pembelajaran yang tercermin dalam indikator pencapaian kompetensi. Pembelajaran di Indonesia telah dirancang berdasarkan standar pendidikan Indonesia dan pola pengembangan kurikulum 2013 (Syarifudin, 2020).

Proses kegiatan pembelajaran untuk siswa di sekolah, di *Era new normal* membutuhkan adaptasi baru dengan menyesuaikan waktu belajar dan mematuhi protokol kesehatan. Di sisi lain yang sebelumnya siswa dan guru terbiasa dalam proses kegiatan pembelajaran menggunakan virtual di Era pandemi Covid-19, maka pembelajaran di *Era new normal* saat ini dapat menggabungkan metode pembelajaran yang digunakan melalui *offline* maupun *online*, dikarenakan jam *offline* tidak penuh, maka guru harus memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk dimanfaatkan saat proses pembelajaran *offline* yang pendek tersebut agar menjadi benar-benar efektif dan efisien. Sehingga perlu diprioritaskan subbab penting yang harus disampaikan *offline* disampaikan secara *online*. Untuk mendalami tanya jawab/mengajukan pertanyaan atau penugasan dilakukan secara virtual melalui *e-Learning* sekolah/madrasah atau lewat *whatsapp* dan *email* (Klali, 2020).

Di *Era new normal*, sekolah telah mempersiapkan semua pendukungnya, diantaranya adalah persiapan pengajaran tingkat sekolah (TP PPSKB), prosedur operasional standar (SOP), sarana dan prasarana, kursus pembelajaran, dan penyiapan lingkungan sekolah untuk pembelajaran sesuai dengan kebiasaan baru. Selain itu juga dirumuskan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 oleh siswa (Kelana, 2020).

Menurut Isnarmi dan Nova (2020), menyatakan bahwa siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi berupaya untuk meningkatkan *Student Engagement* siswa terkhusus dalam mata pelajaran PPkn. Suasana kelas dalam pembelajaran PPkn, kelas belum sepenuhnya dalam keadaan kondusif, siswa belum sepenuhnya memperhatikan guru, sedikitnya minat siswa untuk belajar PPkn, namun sebagian siswa sudah aktif terlibat dalam proses pembelajaran, pendidik telah mengupayakan penjelasan materi dengan pemanfaatan metode dan media secara optimal.

Keterlibatan siswa dalam keberhasilan pembelajaran *online* dipengaruhi oleh pembelajaran mandiri, motivasi dalam diri siswa, efikasi diri yang bertujuan untuk berkolaborasi dalam belajar dan memiliki keyakinan mendapatkan nilai tinggi dalam pembelajaran online. Dampak emosi negatif yang muncul seperti kecemasan, frustrasi, dan mefasilitasi emosi positif seperti kepuasan dalam keberhasilan akademis. Sedangkan secara kognitif dan perilaku menyeimbangkan pekerjaan dirumah sehingga dapat memberikan dukungan dalam pembelajaran (Pentaraki & Burkholder, 2017).

Berdasarkan (Susanti, *et.al.*, 2020) menyatakan bahwa *the effect of autonomy training on Student Engagement in junior high school*. Keterlibatan emosional pada siswa ditimbulkan 2 faktor yaitu faktor eksternal guru dan teman-teman dipengaruhi oleh pola interaksi di sekolah; dan faktor internal kondisi emosional siswa seperti suasana hati dan persepsi perlakuan teman atau guru.

Keterlibatan perilaku dapat dilihat dari wawancara bahwa siswa mampu mengendalikan diri dan merasa tanggung jawab atas perilakunya seperti harus melawan rasa kemalasan, kesulitan tidak menyukai pelajaran, berusaha datang tepat waktu. Keterlibatan kognitif siswa dapat dilihat jika siswa memiliki keinginan untuk menguasai suatu mata pelajaran. Apabila minat belajar siswa tinggi, maka mereka memiliki gaya belajar dan strategi untuk memahami suatu pelajaran.

Hasil penelitian (Firdaus, 2015) menunjukkan bahwa penggunaan pujian akan mempengaruhi keterlibatan positif siswa jika diberikan dengan benar. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Guru disarankan untuk memilih, mengembangkan, atau dapat membuat pujian yang dianggap dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan minat siswa agar dapat memotivasi siswa untuk berkontribusi aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, para guru disarankan untuk memiliki persiapan yang baik sebelum menerapkan teknik di kelas. Persiapan yang baik dari guru juga mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Terdapat beberapa data awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap beberapa guru untuk memperkuat adanya keterlibatan siswa kelas VII di SMP "X".

1. Hambatan siswa ketika pembelajaran

Sehubungan dengan *Student Engagement* dalam pembelajaran di *Era new normal* pada siswa kelas VII di SMP "X", maka diperoleh data di lapangan, bahwa adanya *student engagement* di SMP "X" yaitu : saat siswa mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh guru tidak menutup kemungkinan dapat dikerjakan oleh guru les maupun dengan mandiri, akan tetapi guru berpikir positif bahwa siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mandiri maka dari itu untuk penguatan materi guru melakukan *zoom/ google meet* dengan memanggil siswa dan memberikan pertanyaan apakah siswa memahami materi tersebut. Sedangkan untuk pemberian materi, guru berinovatif agar proses pembelajaran di *Era new normal* daring berjalan lancar, dengan membuat video atau ppt semenarik mungkin agar siswa memahami materi. Kemudian materi tersebut biasanya di upload melalui platform *online* seperti *Youtube*. Adapun kepemilikan HP yang hanya dimiliki salah satu keluarga maka wali murid konsultasikan ke guru apa perlu *home visit* atau pengambilan tugas di sekolah, bagi orang tua yang bekerja dan tidak memberi pantauan kepada anak saat mulai absensi hingga penugasan diharapkan dikontrol melalui *whatsapp grup*, jangan sampai anak mangkir dalam proses pembelajaran. Yang terakhir dalam proses pembelajaran di *Era new normal*, penggunaan buku sebagai media pembelajaran menjadi minim, akan tetapi guru dituntut lebih kreatif, inovatif dalam pembuatan materi agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

2. *Positive engagement* dalam proses pembelajaran

- a. Ada pantauan orang tua sehingga dapat membangunkan masuk absensi sampai pemberian tugas kemudian bertanya ketika tidak memahami suatu materi.
- b. Di *Era new normal* guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam penyampaian materi agar mampu dipahami oleh siswa.
- c. Apabila ada siswa terhalang kepemilikan HP maupun hambatan lain sehingga tidak bisa melakukan proses pembelajaran daring maka, siswa tersebut bisa

didatangi ke rumah atau *home visit* untuk pemberian tugas atau opsi lain bisa ke sekolah untuk mengambil tugas.

Kriteria *Student Engagement* berdasarkan beberapa contoh kasus yang dipaparkan oleh beberapa guru di SMP "X" melalui wawancara sebagai data awal, yaitu:

1. Nilai mata pelajaran/nilai tugas.
2. Data keaktifan siswa dalam bentuk absensi.
3. Pengumpulan tugas tepat waktu/tidak tepat waktu.
4. Data keterlambatan siswa.
5. Hambatan siswa ketika pembelajaran.
6. Keaktifan bertanya/menjawab pertanyaan.

Pemberian Nilai Kriteria Bahasa Indonesia berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP "X" sebagai data awal, yaitu sebagai berikut:

1. Kalau siswa tidak mengerjakan tugas akan tetapi absen maka siswa mendapatkan nilai KKM.
2. Kalau siswa mengerjakan dan melakukan absensi maka siswa mendapatkan nilai diatas KKM
3. Apabila siswa melakukan curang dengan menyontek tugas teman, misalkan: hasil foto tugas teman dikirim ulang kepada guru maka mengulang mengerjakan kembali.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru di SMP "X" ditemukan bahwa perlu upaya untuk meningkatkan *Student Engagement* pada siswa dengan memberikan suasana pembelajaran yang disenangi, memberikan motivasi yang berasal dari internal dan eksternal setiap siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah, sehingga siswa mampu mengontrol emosi dengan baik. Sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar walaupun daring.

Masa transisi siswa SD ke SMP merupakan perubahan yang terjadi secara alami pada sekolah, keluarga maupun individu. Masa SMP merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja. Anak-anak mengalami perubahan moral, intelektual, perilaku maupun emosi dan sosial. Permasalahan dan benturan yang mungkin bisa terjadi selama proses perkembangan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, agar remaja tumbuh secara optimal maka dibutuhkan kesempatan dan dukungan pada dirinya untuk mengembangkan diri dengan pendampingan orang dewasa.

Menurut Fredricks, *et.al.*, (2004), keterlibatan siswa mengenai dampak perilaku menyimpang dan prestasi akademik menurun, mengakibatkan keberhasilan akademik yang lebih rendah. Sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan *student engagement*.

Menurut Connell & Wellborn (1991), bahwa siswa yang cenderung aktif terlibat perilaku *engagement* dalam proses pembelajaran akan memiliki emosi yang positif, serta dapat menahan tantangan dan dapat menerima materi dengan mudah. Pembelajaran daring perlu adanya inovasi metode pembelajaran, hal itu diharapkan dapat berdampak secara perilaku, emosional dan kognitif siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya gambaran *Student Engagement* dalam pembelajaran di *Era new normal*, sehingga dapat memberikan pengetahuan mengenai *Student Engagement*, serta digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti lain akan tetapi dengan cangkupan yang lebih luas dan konkret.

Student Engagement

Student Engagement menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan wujud motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognisi, atau emosi siswa, dan mengacu pada kinerja siswa yang energik ketika menghadapi permasalahan yang ditemui saat berinteraksi dengan tugas akademik, perilaku terarah dan persisten (Connell & Wellborn, 1991).

Dimensi *Student Engagement*

Fredricks, et.al., (2004) mengidentifikasi tiga dimensi yang tergolong dalam keterlibatan siswa, seperti yang dibahas di bawah ini:

1. Keterlibatan perilaku (*Behavioural engagement*). Siswa yang terlibat secara perilaku biasanya akan mematuhi perilaku norma.
2. Keterlibatan emosional (*Emotional engagement*). Siswa yang terlibat secara emosional akan mengalami *affected reaction* atau reaksi afektif seperti: minat, kenikmatan, atau rasa memiliki.
3. Keterlibatan kognitif (*Cognitive engagement*). Siswa yang terlibat secara kognitif berusaha melampaui target pembelajaran tersebut, dan menikmati tantangan akademik.

Ilustrasi dalam *student engagement* menurut Fredricks, et.al., (2014) ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Ilustrasi *Student Engagement*

Dimensi	<i>Positive Engagement</i>	<i>Non Engagement</i>	<i>Negative Engagement</i>
<i>Behavioral</i>	Hadir dalam kelas, berpartisipasi dengan antusias	Tidak hadir tanpa alasan (membolos)	Melakukan perilaku mengganggu (ramai di dalam kelas)
<i>Emotional</i>	Minat	Bosan	Penolakan
<i>Cognitive</i>	Mencapai atau memenuhi target	Telat mengumpulkan tugas, atau terburu-buru mengumpulkan tugas	Tidak mengumpulkan tugas

Positive engagement: suatu keterlibatan siswa yang berdampak positif pada keberlangsungan pembelajaran siswa. *Positive engagement* menunjang hasil belajar siswa serta prestasi siswa. *Negative engagement*: suatu keterlibatan siswa yang berdampak negatif pada keberlangsungan pembelajaran siswa. *Negative engagement* mempengaruhi hasil belajar siswa, dan menurunnya minat belajar. *Positive engagement* dan *negative engagement*, yang masing-masing mewakili bentuk keterlibatan, ditengahi oleh *non engagement* (penarikan diri, atau sikap apatis).

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil subjek yaitu siswa SMP. Menurut Setiaji (2018), siswa SMP adalah peserta didik yang usia sekolah menengah adalah mereka yang berada pada rentang usia 11-13 tahun. Periode ini merupakan masa transisi dari anak – anak menuju remaja. Pada usia tersebut mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Faktor yang mempengaruhi *Student Engagement*

Menurut Fredricks, *et.al.*, (2004), menyatakan bahwa *student engagement* dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain:

1. Faktor eksternal (Iklim Sekolah)

Lingkungan sekolah meliputi tingkat sekolah dan lingkungan kelas. Tingkat sekolah menjelaskan konten yang dipilih oleh siswa dasar untuk sekolah, tujuan sekolah, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam manajemen serta kebijakan sekolah, peluang bagi pengajar dan siswa untuk bekerja sama, dan tugas akademik yang dapat dikembangkan sendiri. Di lingkungan kelas, faktor-faktornya meliputi dukungan orang tua, guru kelas, orang terdekat, teman, struktur kelas, tingkat kelas, karakteristik pekerjaan rumah yang diberikan.

2. Faktor internal

Faktor Internal meliputi minat siswa dan kesenangan siswa terhadap pembelajaran, serta adanya jiwa berkompetisi dalam diri siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif, dengan metode fenomenologi. Penelitian fenomenologi memfokuskan pada fenomena yang berhubungan dengan situasi seseorang dalam situasi tertentu.

Fokus fenomena dalam penelitian ini gambaran *Student Engagement* dalam pembelajaran di *Era new normal* Pada Siswa Kelas VII SMP "X". Sehubungan dengan hal di atas, maka seorang siswa mempunyai faktor maupun dampak *Student Engagement* dalam proses pembelajaran di *Era new normal*.

Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah: a. *Student Engagement*: Respon psikologis keterlibatan siswa dalam perilaku, emosional, serta kognitif untuk mendapatkan pengalaman belajar yang baik melalui sekolah maupun dari luar sekolah; b. Siswa: siswa SMP adalah peserta didik yang usia 11-13 tahun yang mengalami kondisi *student engagement* dalam pembelajaran di Era *New Normal* di SMP "X".

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Subjek penelitian ini menggunakan 5 subjek, *significant other* untuk menguatkan penelitian ini menggunakan informan yang memahami informasi yang dibutuhkan dalam penelitian seperti guru sekolah dan orang tua terkait pembelajaran *New Normal* pada siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan metode *face to face* (tatap muka) maupun dengan menggunakan media seperti: *google meet* dan *video call*. Dengan metode wawancara semi terstruktur sehingga *interviewee* diminta untuk menyampaikan pendapat atau ide-ide mengenai dimensi *Student Engagement*. Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *participant observer*, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek.

Interviewer melakukan observasi terhadap *interviewee* mulai dari sikap yang ditimbulkan saat wawancara maupun kesan umum terdiri dari: waktu observasi, keadaan fisik, penampilan subjek, latar belakang keluarga, hingga bahasa non-verbal, seperti: cara menjawab dengan intonasi misalkan penekanan maupun pengulangan, ekspresi wajah ataupun mimik wajah dan bahasa tubuh yang ditimbulkan saat proses wawancara.

Teknik analisis data menggunakan 3 tahap yaitu: (1) kondensasi data dengan cara menulis transkrip wawancara yang di ucapkan *interviewee* dalam proses wawancara dan juga observasi lapangan hingga dibuat laporan akhir menjadi verbatim, (2) *display* data proses selanjutnya untuk mengumpulkan informasi mengenai dimensi *Student Engagement*, (3) penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada, yang merupakan proses terakhir analisis data antara satu dengan yang lain mengenai dimensi *Student Engagement*.

Penelitian ini menggunakan metode untuk keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data dengan cara wawancara dan observasi.
3. Triangulasi Waktu. Waktu yang mempengaruhi kredibilitas data saat melakukan wawancara.

Untuk kredibilitas data selanjutnya peneliti juga menggunakan, kecukupan referensial, atau data dengan bentuk recorder suara yang dapat digunakan sebagai pembandingan hasil untuk keperluan evaluasi.

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2021. Persiapan penelitian dengan membuat panduan wawancara terlebih dahulu kemudian dilakukan penilaian ahli oleh dosen (*expert judgment*) untuk dijadikan panduan wawancara (*guide wawancara*). Untuk *significant other* penelitian ini menggunakan informan orang tua dan guru, sedangkan subjek menggunakan siswa SMP kelas VII di SMP "X".

Hasil

Berdasarkan penelitian menggunakan wawancara dan observasi peneliti terhadap lima subjek mengenai indikator *Student Engagement*, faktor yang mempengaruhi *Student Engagement*, dan Dampak *Student Engagement* pada subjek di pembelajaran di *Era new normal* yaitu sebagai berikut:

1. Subjek BI

Behavioral Engagment:

Mengerjakan tugas yang diberikan guru, membaca untuk memahami materi, belajar tambahan dengan mengikuti bimbel.

Emotional Engagement:

Minat yang tinggi pada pelajaran IPA, menyendiri ketika belajar, menutup kamera karena malas.

Cognitive engagement:

Memahami dan mengerti tugas, belajar dengan giat, mampu menjawab pertanyaan.

2. Subjek L

Behavioral Engagment:

Mengerjakan tugas jauh jauh hari, *searching google* untuk memahami materi, absensi tepat waktu.

Emotional Engagement:

Minat yang tinggi pelajaran PJOK, tidak ada rasa khawatir maupun cemas saat daring, diskusi bersama teman.

Cognitive engagement:

Melampaui target pada pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, terlambat mengumpulkan tugas, menunggu teguran guru untuk mengumpulkan tugas.

3. Subjek ATN

Behavioral Engagment:

Mengerjakan tugas yang diberikan guru, *searching google* untuk memahami materi, mendengarkan musik untuk belajar dengan tenang.

Emotional Engagement:

Minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Inggris, belajar dan diskusi bersama teman, bosan saat daring

Cognitive engagement:

Bersaing secara kompetitif, melampaui target agar mendapat point, nilai yang unggul dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab.

4. Subjek SU

Behavioral Engagment:

Mengerjakan tugas yang diberikan guru, bertanya pada teman untuk mengatasi masalah, mematikan kamera ketika daring berlangsung.

Emotional Engagement:

Minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Inggris, tidak ada kecemasan saat daring, suka belajar berkelompok.

Cognitive engagement:

Bersaing secara kompetitif, terlambat mengumpulkan tugas mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran Bahasa Inggris.

5. Subjek RM

Behavioral Engagment:

Mengerjakan tugas yang diberikan guru, tepat waktu saat absensi, chat pribadi kepada guru ketika tidak memahami materi.

Emotional Engagement:

Minat yang tinggi terhadap pelajaran SBDP, senang belajar kelompok, mengalami kebosanan saat daring.

Cognitive engagement:

Memotivasi diri untuk semangat belajar, kurang memiliki jiwa kompetitif, kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Dari kelima subyek yaitu BI, L, ATN, SU, dan RM. Mereka semua terlibat dalam proses pembelajaran daring di *Era new normal* pada siswa kelas VII, sehingga ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dibahas pada sub bab ini. Beberapa contoh persamaan yang ditemukan adalah tugas yang diberikan oleh guru berupa pembuatan video atau foto. Kemudian metode yang digunakan oleh guru untuk proses pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan aplikasi *Google Meet*, *Zoom* dan *Whatsapp*. Kemudian ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan dari kelima subjek yang berhubungan dengan *Student Engagement*. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Persamaan secara behavioral engagement pada kelima subjek melakukan bentuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kelima subjek sama-sama mencari solusi ketika mengalami kesulitan yang dimana persamaan diatas merupakan positive engagement. Kemudian suasana belajar yang disukai oleh subjek L sama dengan ATN,

dan subjek lainnya yaitu LS dan RM juga memiliki suasana belajar nyaman yang sama. Kelima subjek sama-sama banyak mendapat tugas oleh guru. Subjek L, SU dan RM tepat waktu dalam mengisi absensi. Kelima subjek sama-sama memiliki hambatan dalam pembelajaran daring di Era *new normal* dan kelima subjek sama-sama mencari solusi masing-masing ketika tidak memahami suatu materi yang diberikan guru, dimana persamaan tersebut juga termasuk dalam *positive student engagement*.

Persamaan lain yang ditemukan dalam aspek *behavioral engagement* pada kelima subjek yaitu kelima subjek sama-sama mematikan kamera ketika pembelajaran daring berlangsung, dimana hal ini termasuk ke dalam *non engagement*. Kemudian subjek I dan ATN sama-sama terlambat dalam mengisi absensi, yang mana hal tersebut termasuk dalam *negative engagement*.

Perbedaan yang ditemukan dari kelima subjek dalam aspek *behavioral engagement* antara lain tugas yang diberikan guru berbeda-beda. Solusi tiap subjek dalam penyelesaian tugas dan masalah dalam pelajaran berbeda-beda tergantung latar belakang subjek, subjek BI bertanya pada guru les dan orang tua, subjek L bertanya pada teman, subjek ATN, SU dan RM bertanya pada guru melalui japri Whatsapp. Suasana belajar yang disukai masing-masing subjek berbeda-beda, ada yang menyukai suasana sepi ketika belajar, ada yang belajar sambil mendengarkan musik dan ada yang menyukai belajar kelompok. Kelima subjek memiliki solusi masing-masing untuk tetap konsentrasi saat suasana kelas ramai. Subjek RM saat melakukan presentasi dan ditanya oleh temannya mencari sendiri jawabannya dengan berpikir. Perbedaan diatas tergolong *positive Student Engagement* karena mendukung keterlibatan siswa lebih tinggi.

Adapun perbedaan yang lain yang ditemukan dalam aspek *behavioral engagement* pada kelima subjek yaitu subjek BI memiliki alasan pribadi saat mematikan kamera yang termasuk dalam *non engagement*. Kemudian subjek L, ATN, SU dan RM mematikan kamera layar, karena mangkir dalam pembelajaran. Alasan dari keempat subjek mangkir dari pelajaran beragam, dan termasuk dalam *negative Student Engagement* karena menunjukkan penurunan minat belajar.

Persamaan dalam aspek *emotional engagement* yang ditemukan dari kelima subjek yaitu subjek ATN dan SU memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang sama yaitu Bahasa Inggris. Kelima subjek sama-sama berminat memahami mata pelajaran yang tidak disukai meskipun caranya berbeda-beda. Subjek L, ATN, SU dan RM menyukai belajar kelompok. Subjek BI, L, SU dan RM dalam proses pembelajaran daring menjaga sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dengan baik. Persamaan diatas merupakan persamaan yang menunjukkan *positive engagement* secara emosional.

Persamaan lain yang ditemukan dalam aspek *emotional engagement* pada kelima subjek yaitu kelima subjek sama-sama bosan dalam pembelajaran daring dan menunjukkan *non engagement*. Subjek ATN, SU dan RM memiliki minat yang kurang terhadap mata pelajaran yang tidak disukai yaitu Matematika, hal ini menunjukkan *negative engagement*.

Perbedaan kelima subjek dalam aspek *emotional engagement* dimulai dari *positive engagement*-nya adalah, subjek BI, L, RM memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran tertentu. Kemudian subjek BI menyukai belajar individu karena subjek BI merupakan tipe siswa yang suka menyendiri untuk konsentrasi dan fokus.

Perbedaan kelima subjek dalam aspek *emotional engagement* yang tergolong *non engagement* yaitu cara mengatasi perasaan bosan subjek beragam, diantaranya dengan cara bermain sosial media, atau bermain game. Kemudian perbedaan yang tergolong dalam *negative engagement* yaitu subjek L dan BI memiliki minat yang kurang terhadap mata pelajaran masing-masing dan subjek ATN cenderung malas dalam menjaga sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Persamaan kelima subjek secara aspek *cognitive engagement* yang ditemukan, antara lain subjek ATN dan SU mampu menunjukkan usaha yang keras dalam pembelajaran dengan aktif mengikuti lomba akademik. Subjek BI, ATN, L dan SU juga pernah mengikuti lomba. Persamaan diatas merupakan persamaan *positive engagement*. Persamaan lainnya yaitu kelima subjek telat mengumpulkan tugas dimana persamaan ini masuk dalam *non engagement*. Kemudian subjek I, L, SU cenderung

tidak mengumpulkan tugas dan menunggu teguran dari guru dimana hal ini tergolong dalam *negative engagement*.

Perbedaan kelima subjek secara *positive engagement*, *non engagement*, serta *negative engagement positive engagement* yang dapat dilihat antara lain subjek I, L dan RM mempunyai keinginan yang kuat dalam hal mendapatkan nilai yang tinggi. Kemudian yang tergolong dalam *non engagement* yaitu subjek RM tidak memiliki jiwa kompetitif untuk meraih peringkat tinggi dikelas, dan RM tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti lomba. Bentuk lain dari jiwa kompetitif yang dimiliki oleh subjek ATN yaitu subjek cenderung pesimis ketika teman subjek mendapat nilai bagus, hal ini termasuk *negative engagement*, sedangkan Subjek RM bukan tipe siswa yang belajar setiap hari, melainkan hanya belajar ketika ada tugas, hal ini termasuk *negative engagement*.

Persamaan lain dari subjek yang ada dalam penelitian ini yaitu terkait faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* secara internal maupun eksternal:

Internal

1. Tingkat Tantangan akademis: kelima subjek berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Hubungan siswa dan sekolah: rasa memiliki siswa terhadap sekolah dengan membanggakan sekolah.
3. Proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif: agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. Hal ini membutuhkan peran guru sebagai faktor pendukung (eksternal), yaitu dengan inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran.
4. Pengayaan, pengalaman pendidikan dan lingkungan sekolah mendukung dalam proses pembelajaran di Era *New Normal*: keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah yang berpengaruh positif dalam proses pembelajaran siswa tersebut.

Eksternal (Iklim Sekolah)

Berasal dari dukungan orang tua dan guru serta lingkungan dalam menghadapi proses pembelajaran di Era *New Normal* di SMP "X" tersebut. Bentuk dukungan

eksternal yaitu: inovasi dan kreatif dalam proses pembelajaran oleh guru, serta pemberian fasilitas dan kenyamanan oleh orang tua.

Dampak Student Engagement pada kelima subjek di pembelajaran Era *New Normal* memberikan dampak positif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar, disiplin serta dapat mengembangkan diri dari segi akademik maupun non akademik.

Dampak yang terlihat pada kelima subjek adalah pencapaian target belajar yang cukup memuaskan bagi para subjek, seperti pencapaian prestasi oleh subjek BI, L, ATN, dan SU, serta peningkatan kedisiplinan pada subjek RM.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan gambaran yang muncul mengenai *Student Engagement* pada siswa kelas VII di SMP "X" sebagai berikut: Penelitian dilakukan dengan metode wawancara dan observasi dengan teknik keabsahan data triangulasi data. Subjek yang diwawancara dan observasi ada 5 orang, dan 4 orang *significant other*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai *gambaran student engagement* pada siswa kelas VII di SMP "X" terdapat fenomena yang berbeda pada setiap subjek seperti: (1) *positive engagement*, *non engagement*, dan *negative engagement*, (2) Faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, serta (3) Dampak *Student Engagement*, serta metode belajar yang sesuai dengan siswa.

Berdasarkan keterangan para subjek dan *significant other*, siswa melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan *aplikasi zoom*, *google meet* dan *youtube*, dan *whatsapp*. Ini berarti pendidik berusaha secara optimal untuk beradaptasi dengan memanfaatkan media dan metode yang cocok dengan pembelajaran di *Era new normal*. Tetapi, metode ini memiliki efek samping dimana siswa mudah bosan dan mudah mangkir karena tidak diawasi secara langsung. Penelitian Isnarmi dan Nova (2020), relevan dengan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan *student engagement* siswa dalam proses pembelajaran di Era *New Normal* belum sepenuhnya aktif dalam pembelajaran daring, melihat kondisi tersebut guru mengupayakan metode

pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk mengoptimalkan *student engagement* siswa kelas VII di Era *New Normal*.

Berdasarkan hasil penelitian Pentaraki & Burkholder (2017), adanya penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: *cognitive student engagement* dari kelima subjek menunjukkan minat terhadap tantangan akademik dengan mengikuti perlombaan akademik ataupun non akademik. Hal ini disebut *positive engagement* karena memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Dengan terlibat kognitif secara positif, sehingga membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran non akademik yang dapat membentuk karakter siswa menjadi kepribadian yang bertanggung jawab.

Adapun hal yang dilakukan guru dalam memberikan dukungan siswa dengan cara memberikan bimbingan selama masa perlombaan dengan tujuan membangun kepercayaan diri siswa tersebut. Dengan demikian siswa mampu meningkatkan *positive engagement* dan mampu mendapatkan makna pembelajaran bukan hanya akademis tetapi juga non akademis.

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan *Student Engagement* berbanding lurus dengan penelitian menurut Susanti, *et.al.*, (2020). Dalam dimensi *behavioral engagement* subjek mampu mencari solusi ketika mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini termasuk *positive engagement*, sedangkan perbedaan dari penelitian Susanti, *et.al.*, (2020) dari bagaimana subjek menentukan metode belajar yang sesuai dengan masing-masing subjek. Ada subjek yang mematikan kamera ketika pembelajaran, dan ada yang menyalakan kamera dan aktif berinteraksi dengan pengajar.

Dari segi *emotional engagement* dalam penelitian ini mampu mengontrol emosi pada proses pembelajaran di Era *New Normal* dengan menunjukkan perbedaan secara emosi minat, seperti kebosanan terhadap mata pelajaran tiap subjek. Berdasarkan dimensi *Cognitive Engagement*, strategi yang ditampilkan oleh subjek dalam penelitian ini, antara lain: keinginan yang kuat dalam hal mendapatkan nilai yang tinggi dalam suatu mata pelajaran, terlibat aktif secara kompetitif dalam perlombaan. Yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini mengenai faktor yang mempengaruhi *Student*

Engagement siswa secara internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain tingkat tantangan akademis, hubungan siswa dan sekolah, proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, pengayaan pengalaman pendidikan dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sedangkan faktor eksternal yaitu iklim sekolah dan dukungan orang terdekat. Kelima subjek memberikan motivasi diri yang berasal dari internal masing-masing subjek dengan beragam pendekatan. Guru dan orang tua masing-masing subjek mendukung subjek dalam pembelajaran di Era *New Normal* ini.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian Firdaus (2015), adanya perbedaan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan pujian akan mempengaruhi keterlibatan positif siswa jika diberikan dengan benar. Sedangkan penelitian *Student Engagement* pada penelitian menunjukkan berbagai dimensi *Student Engagement* yang terjadi pada tiap subjek. Meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement* yang dapat dilustrasikan bahwa seorang siswa sangat mungkin untuk mengalami positive *Student Engagement* sekaligus negative *Student Engagement* dalam semua dimensi *Student Engagement*. Fredricks, et.al., (2004)

Kesimpulan

Berdasarkan informasi dan data yang didapat dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa didapatkan 5 subjek yang diwawancarai yaitu BI, L, ATN, SU, dan RM bahwa muncul bentuk *student engagement* yang timbul seperti: (1) *positive engagement*, *non engagement*, dan *negative engagement*, (2) faktor yang mempengaruhi *Student Engagement* terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, serta (3) dampak *Student Engagement*, serta menunjukkan metode belajar yang sesuai dengan siswa.

Berikut saran yang diberikan peneliti, antara lain: Peneliti berusaha membuat subjek lebih terbuka dan lebih nyaman untuk berinteraksi dengan peneliti, sehingga subjek tidak ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dan lebih yakin untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Peneliti juga diharuskan untuk menjaga kerahasiaan subjek. Saran bagi guru yaitu, diharapkan bisa memberikan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Saran bagi sekolah adalah supaya sekolah tetap membantu fasilitas para siswa agar para siswa bisa tetap semangat dan

aktif mengikuti pembelajaran daring di *Era new normal* dan juga disarankan bagi sekolah tetap menjaga protokol kesehatan di *Era new normal* ini guna menjaga kesehatan para siswa, guru dan pegawai sekolah. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya mengangkat tema yang sama adalah melihat gambaran *Student Engagement* berdasarkan perbedaan gender siswa, sehingga fenomena yang belum tergambar dalam penelitian ini bisa tercantum di penelitian berikutnya.

Referensi

- Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy, and Relatedness: A motivational Analysis of Self - system Processes. *The Minnesota symposia on child psychology*, 23.
- Firdaus, F. H. (2015). Teacher Praises And Students' Engagement In Efl Classroom (A case study of seventh grade students at one of junior high school in Bandung). *Journal of English and Education*, 3(2), 28-40.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept. *Review of Educational Research Spring*, 74 (1):59-109.
- Isnarmi, & Nova, H. (2020). Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMPN 3 Bukittinggi. *Journal of Civic Education*, 3(3), (ISSN:2622-237X).
- Kelana, N. S. (2020, 8 Juli). Masuki *Era new normal*, SMA Negeri 1 Magelang Terapkan Pembelajaran Daring Berintegritas. Siedoo.
- Klali, S. Y. (2020). Pergeseran Pendidikan *Era new normal*. Diunduh dari: <https://www.pasundan.ekspres.co/opini/adaptasi-pendidikan-di-era-new-normal/> dan siaran Pers-SKB Pand/ tanggal 18 Januari 2021.
- Linda, Fitriani, N., & Bernard, M. (2020). Resiliensi Matematik Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa New Normal. *IAIN PAREPARE Nusantara Press, Vol.I*.
- Pengelola web kemdikbud. (2020). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. Kemdikbud. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19> tanggal 21 Januari 2021.
- Pentaraki, A., & Burkholder, G. J. (2017). Emerging Evidence Regarding the Roles of Emotional, Behavioural, and Cognitive Aspects of *Student Engagement* in the

Online Classroom. *European Journal of Open, Distance and e-Learning*, 20(1), (ISSN 1027-5207).

Sugiman, Sumardyono, & Marfuah. (2016). Karakteristik Siswa SMP dan Bilangan Jakarta. Diunduh dari: <http://repositori.kemdikbud.go.id/1084/1/SMP%20KK%20A.pdf>/ tanggal 23 Januari 2021.

Suprijono, A. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal. *IAIN PAREPARE Nusantara Press*.

Susanti, I. N., Yuspendi, & Megarini, M. Y. (2020). The Effect of Autonomy Training on Student Engagement in Junior High School Students. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikolog*, (e-ISSN: 2541-450X).

Setiaji, C. A. (2018). Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Media Akademi.

Syarifudin, A. S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31.